

ILMU MUNASABAH SEBAGAI PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Hendri Purbo Waseso¹

Abstrak

Kajian dalam *ulumul qur'an* dapat dianggap sebagai kajian lama atau yang telah menyejarah dalam perjalanan umat Islam. Mendekati kajian-kajian tersebut dari prespektif yang berbeda dapat memproduksi pengetahuan baru. Melalui kontekstualisasi, seperti yang dilakukan oleh tokoh muslim kontemporer seperti Muhammad Abduh dengan tafsir rasionalnya, Nasr Hamid dengan kajian tekstualitas al-Qur'annya dan sederet tokoh lainnya, agaknya tidak mustahil jika kajian dalam *ulumul qur'an* dianalisa relevansi dan kontekstualisasinya dengan pendidikan Islam.

Analisa yang digunakan dalam tulisan ini melalui pendekatan hermenutika yaitu, mencari *dalalah* dalam ilmu munasabah sampai kemudian ditemukan *maghza* nya dalam konteks pendidikan Islam. Hasilnya adalah bahwa ilmu munasabah dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam.

Kata kunci: Ilmu *Munasabah*, Pendidikan Islam.

Abstract

Studies in *Uloomul quran* can be considered as the study of old or who have been historically the way Muslims. Approaching these studies from a different perspective can produce new knowledge. Through contextualization, as practiced by contemporary Muslim figures such as Muhammad Abduh with rational interpretation, Nasr Hamid with textuality al-Quran studies and a series of other figures, it seems not impossible if the studies in *Uloomul quran* analyzed the relevance and kontekstualisasinya with Islamic education.

Analysis used in this writing approach in hermenutika that is, looking for *dalalah* in the science of munasabah to later found *maghza* his in the context of islamic education. The result is that the science munasabah can be used as this approach in islamic education.

Keywords: the science munasabah, islamic education.

¹ Penulis adalah Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Jawa Tengah

A. Latar Belakang Masalah

Al Qur'an merupakan kitab suci sekaligus sumber ilmu bagi umat Islam. Didalamnya terdapat himpunan ayat-ayat dan surat-surat yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw dari Allah Swt melalui malaikat jibril secara bertahap. Pada masa khalifah Usman, muncullah kebijakan tentang dibukukannya al Qur'an. Dalam proses tersebut, terdapat berbagai perdebatan dari berbagai kalangan sahabat. Salah satu sebabnya adalah karena beragamnya bacaan (*qira'at*) al-Qur'an yang menurut pendapat yang masyhur ada tujuh macam. Salah satu sahabat yang pernah menentang usaha khalifah usman dalam pembukuan al-Qur'an adalah Ibnu Mas'ud.² Dan bacaan selain mushaf usmani pun banyak yang dianggap tidak "sah" diantaranya mushaf Ubay bin Ka'ab, mushaf Abdullah bin Abbas, Mushaf Ali bin Abi Thalib, Mushaf Abdullah bin Umar, mushaf Hafshah, mushaf Ummi Salamah, mushaf Abdullah bin Zubair, mushaf Aisyah dan lain sebagainya.³ Pengesahan mushaf usmani tersebut yang menjadi rujukan umat muslim sekarang merupakan sejarah awal perjalanan dari unifikasi kitab suci al-Qur'an. Dan keragaman *qira'at* selanjutnya juga berkembang pada banyaknya penafsiran yang muncul. Baik penafsiran yang dilihat dari teks maupun makna dari teks al-Qur'an.

Dari prespektif sejarah, munculnya *ulumul qur'an* pada akhir abad ke 3 hijriah merupakan usaha para ilmuwan muslim untuk merespon masalah-masalah yang muncul di masyarakat pada waktu itu yang digunakan untuk mempermudah memahami pesan-pesan al-Qur'an. Masalah-masalah tersebut menjadi sebab munculnya kajian dalam *ulumul qur'an* seperti *asbabun nuzul*, *makki maddani*, *'am khas*, *nasakh mansukh*, *muhkam mutasyabih*, *munasabah* dan pembahasan pokok lainnya.

Kajian dalam *ulumul qur'an* tersebut dapat dianggap sebagai kajian lama atau yang telah menyejarah dalam perjalanan umat Islam. Akan tetapi sekarang bukanlah persoalan lama-barunya, melainkan bagaimana kita mendekati kajian-kajian tersebut dari prespektif yang berbeda dan dapat dikontekstualisasikan. Seperti yang dilakukan oleh tokoh muslim kontemporer seperti Muhammad Abduh dengan tafsir rasionalnya, Nasr Hamid dengan kajian tekstualitas al-Qur'annya dan sederet tokoh lainnya. Karena itu, penulis tertarik untuk mengulas ulang atau mendeskripsikan kembali konsep *munasabah* menurut berbagai pendapat dan berusaha untuk mencari benang merah antara *munasabah* dan kajian pendidikan Islam. Pertanyaannya sekarang adalah

² Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), hlm. x.

³ *Ibid*

munasabah dalam prespektif pendidikan Islam itu lebih tepatnya diposisikan dimana? Pertanyaan tersebut akan menjadi tantangan tersendiri bagi penulis. Selain hal tersebut, kemunculan istilah munasabah dan konsepnya dalam kajian ilmu-ilmu al-Qur'an juga akan dijelaskan dalam tulisan ini.

B. Kemunculan Istilah *Munasabah*

Secara logika, *munasabah* sebenarnya telah muncul ketika al-Qur'an mulai dibukukan. Akan tetapi istilah ini belum berdiri sendiri sebagai cabang ilmu dalam *Ulumul Qur'an*. Ketika al-Qur'an dibukukan, dalam bagaimana mengurutkan satu ayat ke ayat lain atau antar surat adalah salah satu bukti dimana para sahabat mengurutkan ayatnya tidak mungkin serampangan. Ada dua pendapat tentang keterkaitan antar ayat dan surat dalam al-Qur'an yang sampai pada kita sekarang yaitu pertama, *tauqifi*, artinya tertibnya ayat dan surat dalam al-Qur'an adalah sudah ditetapkan oleh Rasulullah. Pendapat ini berdasarkan pada *Ijma'* sahabat terhadap *mushaf Utsman*. *Ijma'* ini tak akan mungkin terjadi kecuali kalau tertib itu *tauqifi*, seandainya bersifat *ijtihadi*, niscaya pemilik *mushaf* lainnya akan berpegang teguh pada *mushafnya*.

Kedua *ijtihadi*, artinya munasabah dihasilkan melalui ijtihad para sahabat. Hal ini disebabkan karena tidak ada petunjuk langsung dari Rasulullah tentang tertib surah dalam Al-Quran. Sahabat juga pernah mendengar Rasul membaca Al-Quran berbeda dengan susunan surah sekarang, hal ini di buktikan dengan munculnya empat buah *mushaf* dari kalangan sahabat yang berbeda susunannya antara yang satu dengan yang lainnya. Yaitu *mushaf Ali*, *mushaf 'Ubay*, *mushaf Ibn Mas'ud*, *mushaf Ibnu Abbas*. *Mushaf* yang ada pada catatan sahabat berbeda-beda ini juga menunjukkan bahwa susunan surah tidak ada petunjuk resmi dari Rasul.⁴ Sampai sekarang ada tidaknya konsep munasabah masih menjadi perbincangan yang menarik dalam wacana seputar *Ulumul Qur'an*.

C. Ilmu *Munasabah*

Munasabah sebagai ilmu atau yang juga disebut dengan "*Tanasubil Aayati Wassuwari*" pertama kali di cetus oleh Imam Abu Bakar An-Naisaburi (w.324 H)⁵. Menurut bahasa *Munasabah* berasal dari kata *ناسب يناسب مناسبة* yang berarti dekat, serupa, mirip, dan rapat. *المناسبة* sama artinya dengan *المقاربة* yakni mendekatkannya dan menyesuaikannya.; *النسب* artinya *القریب المتصل* (dekat dan berkaitan). Misalnya, dua orang bersaudara dan anak paman. Ini

⁴ Abu Anwar, *Ulumul Quran: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Amzah, 2005) hlm. 61

⁵ Ahmad Syafei, *Tafsir Sebuah Pengantar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003) hlm 36

terwujud apabila kedua-duanya saling berdekatan dalam artian ada ikatan atau hubungan antara kedua-duanya. *An-Nasib* juga berarti *Ar-Rabith*, yakni ikatan, pertalian, hubungan.⁶

Sedangkan dalam pengertian secara istilah, terdapat beberapa macam pendapat dari para ulama, antara lain, Manna' Khalil al-Qattan, bahwa segi-segi hubungan antara satu kata dengan kata yang lain dalam satu ayat, antar satu ayat dengan ayat lain, atau antar satu surat dengan surat yang lain. Sedangkan Hasbi al-Shiddiqie memandang bahwa munasabah hanya terbatas pada hubungan antar ayat. Dan al-Baghawi menyamakan munasabah dengan ta'wil. Serta Badruddin al-Zarkasyi dan al-Suyuthiy mengemukakan bahwa, munasabah mencakup hubungan antar ayat dan antar surat.⁷

D. Macam-macam *Munasabah* dan Ayat-ayatnya

Ditinjau dari sifatnya, munasabah terbagi menjadi 2 bagian, yaitu :

1. *Zhahirul Irtibath*

Artinya *munasabah* ini terjadi karena bagian al-Qur'an yang satu dengan yang lain nampak jelas dan kuat disebabkan kuatnya kaitan kalimat yang satu dengan yang lain. Deretan beberapa ayat yang menerangkan sesuatu materi itu terkadang, ayat yang satu berupa penguat, penafsir, penyambung, penjelas, pengecualian, atau pembatas dengan ayat yang lain. Sehingga semua ayat menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Sebagai contoh, adalah hubungan antara ayat 1 dan 2 dari surat al-Isra', yang menjelaskan tentang di-*isra'*-kannya Nabi Muhammad saw, dan diikuti oleh keterangan tentang diturunkannya Tarurat kepada Nabi Musa as. Dari kedua ayat tersebut nampak jelas bahwa keduanya memberikan keterangan tentang diutusny nabi dan rasul.⁸

2. *Khafiyul Irtibath*

Artinya *munasabah* ini terjadi karena antara bagian-bagian al-Qur'an tidak ada kesesuaian, sehingga tidak tampak adanya hubungan di antara keduanya, bahkan tampak masing-masing ayat berdiri sendiri, baik karena ayat yang dihubungkan dengan ayat lain maupun karena yang satu bertentangan dengan yang lain.⁹ Hal tersebut tampak dalam dua model, *pertama*, hubungan yang ditandai

⁶ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006) hlm. 37

⁷ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, cet. II, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2003) hlm. 50

⁸ Supiana dan Karman, *Ulumul Qur'an*, (Bandung : Pustaka Islamika, 2002) hlm. 167

⁹ *Ibid*

dengan huruf 'athaf. Sebagai contoh, terdapat dalam surat al-Ghosyiyah ayat 17-20 :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨)
وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (١٩) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (٢٠)

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana diciptakan. Dan langit, bagaimana ditinggikan. Dan gunung-gunung, bagaimana ditegakkan. Dan bumi, bagaimana dihamparkan.

Jika diperhatikan, ayat-ayat tersebut sepertinya tidak terkait satu dengan yang lain, padahal hakekatnya saling berkaitan erat. Penyebutan dan penggunaan kata unta, langit, gunung, dan bumi pada ayat-ayat tersebut berkaitan erat dengan kebiasaan yang berlaku di kalangan lawan bicara yang tinggal di padang pasir, di mana kehidupan mereka sangat tergantung pada ternak (unta), namun keadaan tersebut tidak bisa berlangsung kecuali dengan adanya air yang diturunkan dari langit untuk menumbuhkan rumput-rumput di mana mereka mengembala, dan mereka memerlukan gunung-gunung dan bukit-bukit untuk berlindung dan berteduh, serta mencari rerumputan dan air dengan cara berpindah-pindah di atas hamparan bumi yang luas.

Secara umum dapat dikatakan bahwa adanya huruf 'athof ini mengisyaratkan adanya hubungan pembicaraan. Ini dapat dilihat misalnya dalam surat Al-Baqoroh (2): 245 :

وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٢٤٥)

Namun demikian, ayat-ayat yang ma'thuf itu dapat diteliti melalui bentuk susunan berikut.

- a) المضادة (perlawanan/bertolak belakang antara satu kata dengan kata yang lain). Misalnya kata العاذاب disebut setelah الرحمة; kata الرغبة sesudah الرهبة; menyebut janji dan ancaman sesudah menyebut hukum-hukum. Hubungan ini banyak terdapat dalam surah Al-Baqarah, An-Nisa, Al-Maidah.¹⁰ Misal lain seperti dalam surah Al-Baqarah;6 :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٦)

artinya :Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.

¹⁰ Rachmat Syafe'i, *Pengantar ...*, hlm. 40

Ayat ini menerangkan watak orang kafir yang pembangkang, keras kepala, tidak percaya kepada kitab-kitab Allah. Sedangkan pada ayat sebelumnya Allah menerangkan watak orang mukmin yang berlawanan dengan orang-orang kafir.¹¹ Al-Baqarah (2);3-4 :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (۳) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (۴)

Artinya: (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.(3) Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.(4)

- b) الاستطراد yaitu pindah kekata lain yang ada hubungannya atau penjelasannya lebih lanjut. Misal-nya surah Al-Ara'af; 26 :

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ
مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ (۲۶)

Artinya ;Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Ayat tersebut menjelaskan tentang nikmat Allah. Sedang Ditengah dijumpai kata وَلِبَاسُ التَّقْوَى yang mengalihkan pada penjelasan ini (pakaian). Dalam hal ini munasabah yang dapat dilihat adalah antara menutup tubuh atau aurat dengan kata-kata taqwa.

- c) التخلص yaitu melepaskan kata kesatu ke kata lain, tetapi masih berkaitan, misalnya ayat 35 surat An-Nur (24) :

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا
يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ
لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (۳۵)

Ada lima التخلصات, yaitu :

¹¹ Abu Anwar, *Ulumul ...*, hlm. 72

- (1) Menyebut نُورُ dengan perumpamaannya, lalu di *takhallush*-kan ke الرَّجَاةُ dengan menyebut sifatnya.
 - (2) Kemudian menyebut نُورُ dan زَيْتُونَةٍ yang meminta bantu darinya, lalu di *takhallush* dengan menyebut شَجَرَةٍ.
 - (3) Dari شَجَرَةٍ di-*takhallush* dengan menyebut sifat zaitun.
 - (4) Lalu di-*takhallush* dari menyebut sifat زَيْتُونَةٍ ke sifat نُورُ.
 - (5) Kemudian dari نُورُ di-*takhallush* ke nikmat Allah berupa hidayah (يَهْدِي) bagi orang yang Allah kehendaki.
- d) Tamsil dari kejadian

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٨٩)

Artinya ; Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya[116], akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Pada masa jahiliyah, orang-orang yang berihram di waktu haji, mereka memasuki rumah dari belakang bukan dari depan. hal ini ditanyakan pula oleh Para sahabat kepada Rasulullah s.a.w., Maka diturunkanlah ayat ini. Ini merupakan perumpamaan orang yang suka membolak-balikkan pertanyaan. Pertanyaan demikian tidak baik.

Kedua, tanpa adanya huruf 'athaf, sehingga membutuhkan penyokong sebagai bukti keterkaitan ayat-ayat, berupa pertalian secara maknawi. Dalam hal ini ada 3 (tiga) jenis : *Tanzhir* atau hubungan mencerminkan perbandingan, *Mudhaddah* atau hubungan yang mencerminkan pertentangan, *Istithrad* atau hubungan yang mencerminkan kaitan suatu persoalan dengan persoalan lain.¹²

- a) التنظير (berhampiran/berserupaan)

Misalnya ayat 4 dan 5 surat Al-Anfal (8) :

أُولَئِكَ هُمْ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (٤) كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ الْمُؤْمِنُونَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَارِهُونَ (٥)

¹² Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an ...*, hlm. 52-53

Huruf al-kaf (ك) pada ayat lima berfungsi sebagai pengingat dan sifat bagi fi'il yang tersembunyi (مضمر فعل). Hubungan itu tampak dari jiwa itu. Maksud ayat itu, Allah menyuruh untuk mengerjakan urusan harta rampasan, seperti yang kalian lakukan pada perang badar meskipun kaummu membenci cara demikian itu. Allah SWT menurunkan ayat ini agar kaum Nabi Muhammad SAW mengingat nikmat yang telah diberikan Allah dengan diutusnya Rasul dari kalangan mereka (surat Al-Baqarah(2)151) : كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ , sebagai mana juga kaummu membencimu (Rasul) ketika engkau mengajak mereka keluar dari rumah untuk berjihad. Hubungan ini terjadi dengan ayat yang jauh sebelumnya.¹³

- b) الاستطراد (pindah ke perkataan lain yang erat kaitannya)
 Misal-nya surat Al-A'raaf ; 26, tentang pakaian takwa lebih baik. Allah menyebutkan pakaian itu untuk mengingatkan manusia bahwa pakain penutup aurat itu lebih baik. Pakain berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki apa yang telah Allah ciptakan. Pakaian adalah penutup aurat dan kebejatan karena membuka aurat adalah hal yang jelek dan bejat. Sedangkan penutup aurat adalah pintu takwa.

- c) المضادة (perlawanan)
 Misalnya surat Al-Baqarah (2); 6 :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٦)

Artinya; Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.

Allah tidak memberi petunjuk kepada mereka yang kafir itu. Ayat ini berlawanan dengan ayat-ayat sebelumnya yang menyebutkan tentang kitab, orang mukmin, dan petunjuk. Hal ini berkaitan dengan ayat 23 surat Al-Baqarah ;

وَأِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٢٣)

Adapun hikmahnya adalah agar mukmin merindukan dan memantapkan iman berdasarkan petunjuk Allah SWT . والتثويق و الثبوت على الاول¹⁴

Adapun munasabah dari segi materinya, dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu : *Pertama, munasabah antar ayat, yaitu hubungan atau persesuaian antara ayat yang satu dengan yang lain. Hubungan*

¹⁴ Ridwan, *Ilmu Munasabah dalam al-Qur'an*,
<http://coretanbinderhijau.blogspot.com>, tgl akses 23 September 2013

antara ayat dengan ayat dalam Al-Quran terbagi menjadi dua macam.

- a. Hubungan yang sudah jelas antara kalimat terdahulu dengan kalimat kemudian, atau akhir kalimat dengan awal kalimat berikutnya, atau masalah yang terdahulu dengan masalah yang dibahas kemudian. Hubungan ini dapat berbentuk تشديد , اعتراض , and تفسير ,
- b. Hubungan belum jelas antara ayat dengan ayat atau kalimat dengan kalimat. Hubungan demikian terdiri dari dua macam lagi, yaitu تكون معطوفة dan لا تكون معطوفة .

Kedua, munasabah antar surat. Dalam hal ini *muhasabah* antar surat dalam al-Qur'an memiliki rahasia tersendiri. Ini berarti susunan surat dalam al-Qur'an disusun dengan berbagai pertimbangan logis dan filosofis.¹⁵ Adapun cakupan korelasi antar surat tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Hubungan antara nama-nama surat. Misalnya surat al-Mu'minun, dilanjutkan dengan surat an-Nur, lalu diteruskan dengan surat al-Furqon. Adapun korelasi nama surat tersebut adalah orang-orang mu'min berada di bawah cahaya (*nur*) yang menerangi mereka, sehingga mereka mampu membedakan yang *haq* dan yang *bathil*.¹⁶
- b. Hubungan antara permulaan surat dan penutupan surat sebelumnya. Misalnya permulaan surat al-Hadid dan penutupan surat al-waqi'ah memiliki relevansi yang jelas, yakni keserasian dan hubungan dengan *tasbih*. سبح لله ما في السموات و الأرض و هو العزيز (الحكيم) (الحديد : 1) . (فسبح باسم ربك العظيم) (الواقعة : 96)
- c. Hubungan antar awal surat dan akhir surat. Dalam satu surat terdapat korelasi antara awal surat dan akhirannya. Misalnya, dalam surat al-Qashash dimulai dengan kisah nabi Musa dan Fir'aun serta kroni-kroninya, sedangkan penutup surat tersebut menggambarkan pernyataan Allah agar umat Islam jangan menjadi penolong bagi orang-orang kafir, sebab Allah lebih mengetahui tentang hidayah.¹⁷
- d. Hubungan antara dua surat dalam soal materi dan isinya. Misalnya antara surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah. Yang mana dalam surat al-Fatihah berisi tema global tentang aqidah, muamalah, kisah, janji, dan ancaman. Sedangkan dalam surat al-Baqarah menjadikan penjelas yang lebih rinci dari isi surat al-Fatihah.

¹⁵ Supiana dan Karman, *Ulumul ...*, hlm. 166.

¹⁶ Usman, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta : Teras, 2009) hlm. 188.

¹⁷ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an ...*, hlm. 54

E. Ilmu munasabah sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam

Dari uraian tentang munasabah di atas, paling tidak memuat beberapa kata umum yang bisa merepresentasikan kata munasabah yaitu keteraturan, kesesuaian, keserasian, dan kedekatan antara variabel satu dengan variabel lain. Walaupun istilah munasabah berasal dari kajian ilmu-ilmu al-Qur'an, akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk diletakkan dalam disiplin ilmu lain termasuk ilmu pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep munasabah dapat dijadikan sebagai sebuah pendekatan. Sedangkan pendekatan itu sendiri menurut Muljanto Sumardi dikutip oleh M. Roqib¹⁸ bahwa pendekatan itu bersifat aksiomatis yang menyatakan pendirian, filsafat, dan keyakinan, walaupun hal itu tidak mesti dibuktikan. Ia terkait dengan serangkaian asumsi mengenai hakikat pembelajaran. Artinya munasabah yang dijadikan sebagai sebuah pendekatan dalam pendidikan Islam menjadi aksioma dasar yang digunakan baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi dalam proses pendidikan Islam.

Lebih rinci lagi, guru sebagai pendidik harus memahami kesesuaian dalam perencanaan termasuk didalamnya antara RPP satu dengan RPP lain, silabus satu dengan silabus lain, dan RPP dengan silabus. Lebih luas lagi kesesuaian antara RPP tingkat SD/MI dengan RPP tingkat SMP/MTs. Begitu juga dalam hal pelaksanaan. Dalam pelaksanaannya RPP harus sesuai dengan yang dilakukan dikelas dan begitu seterusnya. Artinya antar unsur dalam pendidikan ada keserasian dan bukan dipahami secara terpisah. Kasus yang masih banyak terjadi adalah banyak sekali guru yang tidak memahami paradigma yang digunakan dalam pembelajaran. Asumsi mereka hanya berkutat pada bahwa mengajar itu profesi. Asumsi tersebut berimbas pada pendidik itu selesai dalam persoalan teknik prosedural saja. Walaupun efek itu juga disebabkan karena kebijakan yang diterbitkan oleh pemerintah. Dalam penggunaan munasabah sebagai pendekatan baik bagi pendidik, kepala sekolah, maupun pengambil kebijakan jelas bersifat ijtihadi. Ini hanya salah satu upaya mengambil hikmah dari sejarah perjalanan al-Qur'an yang dikontekkan dalam pendidikan Islam.

Selanjutnya, memang dapat dikatakan bahwa konseptor pendidikan kita telah melihat kesesuaian antar unsur, akan tetapi masih terlalu dangkal untuk disamakan dengan konsep munasabah yang diterapkan dalam al-Qur'an. Sebagai contoh yang paling terlihat dalam UU Sisdiknas No 20/2003 pasal 3 bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi

¹⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2011) hlm. 90

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa...¹⁹ dan kata beriman dan bertakwa ditaruh di awal kalimat. Akan tetapi pada kenyataannya jam pendidikan agama yang diberlakukan dalam pendidikan umum hanya dua jam saja. Yang perlu digaris bawahi adalah antara tujuan dengan penerapannya saja sudah tidak ada kesesuaiannya. Tujuan yang ditempatkan di paling awal, akan tetapi tidak proposional dengan pemberlakuan kurikulum yang dilakukan. Dalam ilmu bahasa, penempatan kata di awal dan di akhir kalimat memiliki maksud yang berbeda. Sedangkan munasabah dalam al-Qur'an mengalami proses yang banyak pertimbangan, selektif dan berhati-hati.

Sedangkan nilai-nilai ayat munasabah dalam al-Qur'an dapat digunakan untuk pengembangan materi ajar pendidikan Islam. Barangkali sifat *ke-balaghah*-nya menjadikan peserta didik lebih tertarik dengan materi agama yang seringkali dianggap sebagai pelajaran yang menjenuhkan. Artinya keindahan dalam kesesuaian ayat dalam al-Qur'an menginspirasi kita untuk mengajar peserta didik dengan seni yang tinggi.

Selanjutnya secara lebih rinci, aplikasi munasabah sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam, terutama dalam aspek pembelajarannya, misalnya dalam tahap perencanaan. Perencanaan diartikan sebagai segala sesuatu yang disiapkan sebelum dilaksanakannya suatu proses pendidikan. Termasuk didalam adalah tujuan pendidikan, RPP, dan Silabus.

1. Munasabah tujuan antar tingkat pendidikan

Munasabah dalam hal ini adalah kesesuaian dan keterkaitan antara tujuan pendidikan tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi, misalnya tujuan pendidikan PAUD/RA dengan tujuan pendidikan SD/MI, tujuan pendidikan SD/MI dengan tujuan pendidikan SMP/MTs, tujuan pendidikan tingkat SMP/MTs dengan tujuan pendidikan tingkat SMA/MA, dan tujuan pendidikan tingkat SMA/MA dengan tujuan pendidikan tingkat perguruan tinggi.

2. Munasabah dalam RPP

Keterkaitan antar RPP harus dilihat dari cakupan materi dan disesuaikan juga dengan kemampuan peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya. Selanjutnya, dapat disusun keterkaitan antar RPP seperti antar RPP dalam satu semester. Kemudian juga RPP juga harus disesuaikan dengan silabus. Selanjutnya RPP juga harus berkesinambungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan.

¹⁹ UU Sisdiknas No 20/2003, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 8

3. Munasabah dalam silabus

Keterkaitan antar silabus berarti cakupannya lebih luas yaitu keterkaitan antara silabus dengan tujuan pendidikan, silabus antar tingkat pendidikan, dan antar silabus dengan RPP.

F. Kesimpulan

Dari uraian diatas, melalui pendekatan yang lebih kontekstual yaitu memposisikan munasabah dalam kondisi pendidikan Islam kekinian dapat diambil beberapa kesimpulan. *Pertama*, memposisikan ilmu munasabah sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam akan menjadi solusi alternatif dari maraknya pertarungan paradigma yang digembor-gemborkan oleh ilmuwan barat. Istilah pendekatan humanisme, multikultural, atau behaviorisme yang berasal dari produk pemikiran barat tidak selalu mendominasi kita. Artinya pendekatan munasabah menjadi wacana yang agak terdengar berbeda dari wacana-wacana yang biasa kita dengar. *Kedua*, proses ijtihad dalam menemukan kesesuaian antar unsur dalam pendidikan Islam dapat memperkuat basis filosofis yang masih lemah. *Ketiga*, munasabah dapat menginspirasi betapa kesesuaian, keserasian, kedekatan itu merupakan seni yang tinggi jika diterapkan dalam proses pendidikan Islam sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Abu, *Ulumul Quran: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Amzah, 2005.
Chirzin, Muhammad, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, cet. II, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2003.
Goldziher, Ignaz, *Mazhab Tafsir*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006.
Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LkiS, 2011
Syafei, Ahmad, *Tafsir Sebuah Pengantar*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
Syafe'I, Rachmat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
Supiana dan Karman, *Ulumul Qur'an*, Bandung : Pustaka Islamika, 2002.
Usman, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta : Teras, 2009.
UU Sisdiknas No 20/2003, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
<http://coretanbinderhijau.blogspot.com>, diakses 23 September 2013